

Konsep Pendidikan Islam Untuk Anak: Telaah Literatur Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dan Imam Al-Ghazali

Aji Abdullah¹, Mohammad Zakki Azani², Muhammad Nur Rochim Maksum³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Surakarta

DOI:

<https://doi.org/10.23917/iseedu.v9i2.11028>

*Correspondence: Aji Abdullah

Email: o100230067@student.ums.ac.id

Received: 12-10-2025

Accepted: 18-11-2025

Published: 29-11-2026



Copyright: © 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

Abstract: This study aims to examine and formulate a concept of Islamic education for children through a synthesis of the educational thought of two prominent classical Islamic scholars, Ibn Qayyim al-Jawziyyah and Imam al-Ghazali. The background of this research is motivated by contemporary challenges in child education, which tend to prioritize cognitive and academic achievement while neglecting moral, spiritual, and character development. The study employs a library research method by analyzing the primary works of both scholars *Tuhfat al-Mawdūd* and *Ayyuhā al-Walad* along with other relevant supporting literature. The findings indicate that both Ibn Qayyim and al-Ghazali emphasize the importance of holistic education that integrates the balanced development of intellect, heart, and physical well-being. The proposed methods of child education include habituation, exemplary conduct, advice, educative discipline, and children's active involvement in virtuous actions (learning by doing). Al-Ghazali also offers a corrective educational approach through admonition, warning, and the provision of rewards, all of which should be applied wisely and proportionately. These concepts are shown to be relevant to modern educational paradigms such as whole child education, positive discipline, and

experiential learning. This study concludes that an educational approach grounded in *fitrah* (innate nature) and moral cultivation, as articulated by Ibn Qayyim and al-Ghazali, can serve as a conceptual solution to the current crisis in character education. Therefore, the development of curricula and parenting guidelines based on these classical Islamic values is necessary to nurture a generation that is not only intellectually competent but also morally and spiritually resilient.

Keywords: Child Education, Morality, Ibn Qayyim al-Jawziyyah, Imam al-Ghazali, Holistic Islamic Education.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan merumuskan konsep pendidikan Islam untuk anak melalui sintesis pemikiran dua tokoh besar Islam klasik, Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dan Imam Al-Ghazali. Latar belakang penelitian ini didorong oleh problematika pendidikan anak kontemporer yang cenderung berorientasi pada aspek kognitif dan akademik, namun mengabaikan dimensi moral, spiritual, dan pembentukan karakter. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research) dengan menganalisis karya utama kedua tokoh, yakni *Tuhfatul Maudud* dan *Ayyuhal Walad*, serta literatur pendukung lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik Ibnu Qayyim maupun Al-Ghazali menekankan pentingnya pendidikan holistik yang mencakup pengembangan akal, hati, dan jasmani secara seimbang. Metode pendidikan anak yang dikemukakan meliputi pembiasaan, keteladanan, nasihat, hukuman edukatif, serta keterlibatan anak dalam perbuatan baik (learning by doing). Al-Ghazali juga menawarkan pendekatan korektif berupa teguran, peringatan, dan pemberian hadiah yang dilakukan secara bijak dan proporsional. Konsep-konsep tersebut terbukti relevan dengan paradigma pendidikan modern seperti whole child education, positive discipline, dan experiential learning. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan pendidikan anak berbasis *fitrah* dan akhlak sebagaimana diajarkan oleh Ibnu Qayyim dan Al-Ghazali dapat menjadi solusi konseptual terhadap krisis pendidikan karakter saat ini. Oleh karena itu,

diperlukan pengembangan kurikulum dan panduan parenting berbasis nilai-nilai Islam klasik ini untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara moral dan spiritual.

Kata Kunci: Pendidikan Anak, Akhlak, Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, Imam Al-Ghazali, Pendidikan Islam Holistik

Pendahuluan

Faktor terpenting dalam pencapaian kemajuan adalah pendidikan, karena melalui pendidikan kualitas sumber daya manusia (SDM) dibentuk dan dikembangkan secara berkelanjutan. Kualitas SDM yang rendah akan berdampak langsung pada rendahnya mutu pendidikan, sehingga menghambat pembangunan dan keberhasilan bangsa. Dalam konteks ini, pendidikan anak memiliki urgensi yang sangat fundamental, sebab masa kanak-kanak merupakan tahap awal dan paling menentukan dalam pembentukan kemampuan dasar, karakter, nilai moral, serta kepribadian individu (Dewi & Surani, 2018).

Pendidikan pada fase ini berfungsi sebagai fondasi utama dalam menumbuhkan potensi manusia secara sadar dan terarah, sehingga anak mampu berkembang sebagai subjek pendidikan yang mandiri, berakhlak, dan berdaya saing. Oleh karena itu, pendidikan anak tidak hanya bersifat pedagogis, tetapi juga strategis dalam menciptakan manusia ideal yang menjadi penopang utama pembangunan dan kemajuan peradaban (Kalsum et al., 2023).

Definisi kata pendidikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berasal dari kata didik yang berarti memelihara, menegakkan, dan memberikan pengajaran moral serta intelektual (Anton M. Moeliono, 1997). Pendidikan pada hakikatnya dipahami sebagai proses yang membantu manusia tumbuh menuju kedewasaan, sehingga mampu menjalankan tanggung jawabnya sebagai manusia di muka bumi. Dalam pandangan ini, pendidikan merupakan upaya memanusiakan manusia agar berkembang secara alami dan optimal, baik secara intelektual maupun moral (Heri Jauhari Muchtar, 2005). Sejalan dengan itu, Ahmad D. Marimba memandang pendidikan sebagai pembinaan yang dilakukan secara sadar dan terencana oleh pendidik untuk mengembangkan jasmani dan rohani peserta didik sehingga terbentuk pribadi yang utuh dan berakhlak (Rahman et al., 2022).

Namun, dalam konteks pendidikan anak saat ini, konsep ideal pendidikan tersebut menghadapi berbagai permasalahan serius. Pendidikan anak cenderung mengalami pergeseran orientasi yang menekankan aspek kognitif dan prestasi akademik semata, sementara dimensi moral, spiritual, dan pembentukan karakter kurang mendapat perhatian yang memadai (Dewi & Surani, 2018).

Fenomena ini diperparah oleh pengaruh globalisasi dan perkembangan teknologi digital yang tidak selalu diimbangi dengan pendampingan dan keteladanan yang kuat dalam lingkungan keluarga maupun sekolah, sehingga berdampak pada munculnya krisis akhlak, menurunnya adab, serta lemahnya kontrol diri pada anak usia dini. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan yang nyata antara tujuan pendidikan sebagai proses humanisasi manusia dengan realitas praktik pendidikan anak di lapangan, yang cenderung bersifat pragmatis dan instrumental (Mansir et al., 2022).

Tujuan utama pendidikan adalah membantu manusia mencapai potensi terbaiknya agar siap menghadapi kehidupan masa depan. Pendidikan dipahami sebagai proses pewarisan pengetahuan,

keterampilan, dan kebiasaan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, dan penelitian. Melalui pendidikan, manusia diarahkan untuk meningkatkan kecerdasan, budi pekerti, kepribadian, serta keterampilan yang bermanfaat bagi diri dan lingkungannya (P.Gilang, 2025). Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kepribadian dan kualitas moral manusia secara menyeluruh.

Pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dan Imam Al-Ghazali relevan dengan tujuan pendidikan tersebut karena keduanya menekankan pendidikan sebagai proses pembinaan fitrah manusia secara integral, yang meliputi aspek akal, hati, dan akhlak. Al-Ghazali memandang pendidikan sebagai sarana penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) dan pembentukan adab, sehingga ilmu tidak hanya melahirkan kecerdasan, tetapi juga kebijaksanaan dan ketakwaan. Sementara itu, Ibnu Qayyim menegaskan bahwa pendidikan anak harus berorientasi pada pengembangan potensi fitrah secara seimbang agar anak tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kokoh secara moral dan spiritual. Relevansi pemikiran kedua tokoh ini terletak pada kritik mereka terhadap pendidikan yang bersifat kognitif semata, serta penegasan bahwa tujuan akhir pendidikan adalah pembentukan manusia berakhlak mulia yang siap menjalani kehidupan dunia dan akhirat (Hanif et al., 2025).

Anak-anak merupakan subjek sekaligus objek dalam pendidikan, pembahasan mengenai pendidikan Islam untuk anak terkait erat dengan dialog anak-anak. Merupakan tanggung jawab orang tua dan pendidik untuk mengidentifikasi dan mengembangkan potensi yang dimiliki anak-anak sejak lahir. Akan tetapi, kondisi pendidikan saat ini menunjukkan bahwa beberapa gejala telah menjadikan sesuatu biasa, seperti konsisten mendorong anak-anak untuk berhasil secara akademis dan orang tua masih memiliki harapan dan obsesi yang tinggi terhadap anak-anak mereka. Misalnya, ketika anak mereka berprestasi lebih baik daripada anak-anak lain, orang tua akan lebih bangga. (Alimudin, 2022)

Pada tahap-tahap perkembangan tertentu, anak-anak memerlukan bimbingan, pengendalian, dan kontrol dari orang tua dan pendidikan untuk mengembangkan kepribadian, pikiran, dan potensi mereka. Anak-anak adalah fondasi untuk masa dewasa, orang tua dan pendidik harus mempertimbangkan pertumbuhan mereka dengan saksama. Tujuannya adalah untuk mempersiapkan perkembangan anak-anak agar mereka dapat berperan dalam pengembangan kemanusiaan yang berkelanjutan, mampu melakukan perbuatan baik dalam arti memiliki karakter yang mulia sambil mengejar kebahagiaan dalam kehidupan ini dan akhirat. (Aljumbulati, 1994)

Ibnu Qayyim merupakan seorang ulama yang berkonsentrasi pada pendidikan akhlak anak-anak. Menurut Ibnu Qayyim, hati yang sehat adalah fondasi moralitas. (Al-Jauziyyah, 2018). Pendidikan akhlak tergantung pada pola pendidikan dari orang tua dan lingkungan (Anwar, 2010). Oleh karena itu, penting untuk mulai menanamkan nilai-nilai akhlak pada anak sejak dini. Bahkan saat masih dalam kandungan, Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah menekankan pentingnya mendidik anak sejak usia dini. (Iqbal, 2020).

Dalam kitab *Ihya Ulumddin* juz 3, Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa anak adalah amanah yang Allah SWT titipkan kepada kedua orang tuanya, hatinya yang suci dan polos bagaikan mutiara yang indah dan tak ternilai harganya, bersih dari segala coretan dan lukisan, mampu menerima apa saja yang dilukiskan padanya dan mampu menjaga apa saja yang datang padanya. Oleh karena itu, Seorang anak jika terbiasa untuk melakukan hal yang baik, maka ia akan memperoleh ganjaran yang berlipat, Setelahnya, ia kelak beranjak dewasa menjadi anak yang selalu berbuat baik. Sebagai hasil dari kebajikannya, orang tua, guru, dan pendidik lainnya juga akan menerima bagian dari pahala

tersebut. Namun jika seorang anak dibesarkan dalam lingkungan yang buruk dan ditelantarkan tanpa bimbingan dan pendidikan yang tepat, seperti halnya seekor binatang yang dilepaskan oleh pemiliknya, maka dikhawatirkan anak tersebut akan celaka dalam kehidupannya, sedangkan orang tua atau siapapun yang menjadi walinya akan ikut menanggung kejahatan yang dilakukan oleh anaknya (A. H. Al-Ghazali, 2002).

Berdasarkan berbagai permasalahan pendidikan anak dan urgensi pembinaan akhlak sejak usia dini sebagaimana dipaparkan dalam pendahuluan, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan merumuskan konsep pendidikan Islam untuk anak melalui telaah literatur terhadap pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dan Imam Al-Ghazali (Rahman et al., 2022). Kebaruan kajian ini terletak pada upaya sintesis pemikiran kedua tokoh klasik tersebut dalam merespons problematika pendidikan anak kontemporer yang cenderung berorientasi kognitif dan pragmatis, dengan menegaskan kembali pendidikan berbasis fitrah, pembinaan hati, dan pembentukan akhlak sebagai fondasi utama pendidikan anak. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya merekonstruksi gagasan normatif kedua tokoh, tetapi juga menawarkan kerangka konseptual alternatif bagi pengembangan pendidikan Islam anak yang holistik, berkarakter, dan berorientasi pada kebahagiaan dunia dan akhirat.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kepustakaan atau Library Research. Metode kepustakaan merupakan suatu metode dalam pengumpulan data dengan menelaah buku, literatur, catatan serta berbagai laporan yang tentunya berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti pernyataan ini dikemukakan oleh Nazir. (Sari & Asmendri, 2020) Kitab Tuhfatul Maudud bi ahkamil Al Maulud karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan redaksi “Menyambut Anak Buah Hati” merupakan salah satu sumber pustaka utama yang digunakan dalam penelitian ini. dan "Kiat Sukses Mendidik Anak Sholeh" adalah redaksi terjemahan Bahasa Indonesia dari karya Imam Al-Ghazali yang berjudul Ayyuhal Walad. Jurnal dan literatur pelengkap lainnya yang berkaitan dengan pendidikan anak menurut Ibnu Qayyim, digunakan sebagai sumber sekunder. Proses melakukan penelitian literatur melibatkan membaca, mengevaluasi, mengumpulkan, dan menganalisis informasi dari sumber-sumber pustaka lalu menyimpulkan serta membantu menemukan penyelesaian dalam masalah penelitian.

Pemilihan tokoh Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dan Imam Al-Ghazali dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan akademik bahwa keduanya merupakan representasi penting dalam tradisi pemikiran pendidikan Islam klasik yang menaruh perhatian besar pada pendidikan anak, khususnya pembinaan akhlak, fitrah, dan pembentukan kepribadian sejak usia dini (Kurnia et al., 2025). Ibnu Qayyim dikenal dengan pendekatan normatif-psikologis dalam pendidikan anak yang menekankan kesehatan hati dan pembiasaan moral melalui peran orang tua dan lingkungan, sedangkan Al-Ghazali menekankan pendidikan sebagai proses tazkiyatun nafs dan pembentukan adab sebagai inti pendidikan manusia (Rahman et al., 2022). Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan analisis komparatif-konseptual, yakni dengan membandingkan dan mensintesis gagasan kedua tokoh untuk menemukan titik temu dan kekhasan konsep pendidikan Islam untuk anak, sekaligus menilai relevansinya terhadap problematika pendidikan anak kontemporer yang cenderung berorientasi kognitif dan pragmatis (Shalehah et al., 2024). Pendekatan ini dipandang tepat untuk

menghasilkan konstruksi konseptual yang komprehensif dan kontekstual dalam pengembangan pendidikan Islam anak.

Hasil dan Pembahasan

1. Biografi Ibnu Qayyim al-Jauziyyah

Syamsudin bin Abu Bakar bin Ayyub bin Sa'ad bin Hariz ad-Dimasqi Al-Jauziyyah adalah nama lengkap ilmuwan muslim Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah. Pada tanggal 7 Shafar 691 H/1291 M, Ia dilahirkan di Damaskus, Syam. (Susanto, 2010a). kemudian wafat di Damaskus, Suriah, pada tanggal 23 September 1350 M, 18 Rajab 751 H.

Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah menghabiskan masa menuntut ilmunya dengan para ahli, maka keilmuawannya tidak perlu diragukan lagi. Ilmu nahwu diajarkan kepada Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah oleh Asy-Syihab Al-Abir dan Abu Al-Fath Al-Ba'labakki, Ibnu Tamiyah mengajarkan Ibnu Qayyim dalam bidang ilmu faraidh, ushul fiqih, hadis, kalam, tafsir, dan fiqih. Berdasarkan hasil belajarnya, Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah mampu menggali banyak pemikiran melalui penulisan 49 buku tentang berbagai ilmu, termasuk ilmu pendidikan. (Susanto, 2010b)

2. Konsep Pendidikan Islam untuk Anak menurut Ibnu Qayyim Al Jauziyyah

Ibn Qayyim Al-Jauziyyah menegaskan bahwa Al-Qur'an dan Hadis menjadi dasar pendidikan Islam yang mengembangkan pikiran, jiwa, dan tubuh anak secara terpadu. Melalui keseimbangan ketiga aspek tersebut, manusia dapat mengoptimalkan potensi dirinya dan meraih kemaslahatan hidup. (Susanto, 2010c). Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah menegaskan bahwa pendidikan agama, pendidikan akhlak, pendidikan sosial, pendidikan jasmani, dan pendidikan seks merupakan unsur-unsur yang ingin ditanamkan pendidikan kepada anak. (Iqbal, 2005) Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, ada sejumlah metode Islam dalam mendidik anak-anak, di antaranya sebagai berikut.

a. Metode Pembiasaan

Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah menjelaskan bahwa perkembangan karakter anak sangat dipengaruhi oleh perilaku yang diajarkan pengasuh. Sikap negatif yang ditanamkan sejak dini akan membentuk kepribadian anak dan sulit diubah. Seiring bertambahnya usia, karakter tersebut mengakar kuat dalam diri anak. Karena itu, banyak penyimpangan perilaku pada orang dewasa bersumber dari pendidikan anak yang tidak tepat. (Al-Jauziyyah, 2012b)

Pandangan tersebut menunjukkan bahwa metode pembiasaan digunakan untuk mengajarkan akhlak kepada anak. Karena karakter anak akan terbentuk melalui pembiasaan. Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah tentang metode pembiasaan menunjukkan bahwa problem utama pendidikan anak bukan terletak pada kurangnya pengetahuan normatif tentang akhlak, melainkan pada kegagalan membangun kebiasaan yang konsisten sejak usia dini. Pernyataan bahwa karakter buruk akan sulit dihilangkan ketika telah tertanam (Al-Jauziyyah, 2012b) mengandung kritik implisit terhadap praktik pendidikan yang reaktif dan terlambat, yakni baru bertindak ketika perilaku menyimpang telah mengakar. Dalam konteks pendidikan anak masa kini, metode pembiasaan menuntut keterlibatan berkelanjutan orang tua dan pendidik sebagai pengelola lingkungan moral anak, bukan sekadar pemberi instruksi atau nasihat. Tanpa pembiasaan yang terstruktur dan keteladanan yang konsisten, pendidikan akhlak berisiko menjadi wacana normatif yang tidak terinternalisasi dalam kepribadian anak. Refleksi ini menegaskan bahwa pembiasaan bukan sekadar pengulangan perilaku baik, melainkan proses

sistematis membentuk disposisi batin (habit of character) yang menjadi fondasi kepribadian anak hingga dewasa.

b. Metode Keteladanan

Metode Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah pada hakikatnya melihat pada al-Qur'an dan Hadits. Metode teladan berikut ini diambil dari firman Allah SWT dalam QS Al-Ahzab ayat 21:

“Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah”.

Menurut Ibnu Qayyim, keteladanan memiliki daya dorong kuat dalam membentuk kepatuhan dan karakter, layaknya benih yang tumbuh menjadi pohon dan terus berbuah. Keteladanan yang baik akan melahirkan kebaikan berkelanjutan, sedangkan keteladanan buruk akan menghasilkan dampak negatif yang terus berulang. (Al-Jauziyyah, 2012a).

Metode keteladanan yang ditegaskan Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah mengandung pesan mendalam bahwa pendidikan anak pada hakikatnya lebih efektif melalui contoh nyata daripada instruksi verbal semata. Perumpamaan teladan sebagai benih yang tumbuh menjadi pohon menunjukkan bahwa perilaku pendidik dan orang tua memiliki efek jangka panjang yang bersifat regeneratif, karena nilai yang dicontohkan tidak hanya membentuk individu anak, tetapi juga berpotensi diwariskan dalam interaksi sosial berikutnya (Khoir et al., 2025). Dalam konteks pendidikan anak saat ini, refleksi ini menjadi kritik terhadap praktik pendidikan yang menuntut kepatuhan anak tanpa disertai konsistensi sikap dari pendidik dan lingkungan. Keteladanan yang tidak selaras antara ucapan dan perbuatan berisiko melahirkan krisis kepercayaan dan internalisasi nilai yang rapuh. Oleh karena itu, metode teladan menurut Ibnu Qayyim tidak dapat dipahami sekadar sebagai teknik pedagogis, melainkan sebagai tanggung jawab moral pendidik untuk menjadikan dirinya medium utama pendidikan akhlak. Tanpa keteladanan yang autentik, pendidikan karakter berpotensi kehilangan daya transformasinya dan hanya berhenti pada tataran normatif.

c. Metode Nasihat

Terkadang seseorang lebih suka mendengar atau mengikuti nasihat dari orang yang dicintainya dan yang menjadi tempat baginya untuk mencurahkan segala masalahnya. Nasihat akan berdampak besar padanya dalam situasi seperti itu, terutama jika diberikan dengan kasih sayang dan ketulusan yang sepełuh hati (Muhammad, 1993).

Ibnu Qayyim menjelaskan pentingnya membiasakan anak untuk aktif dan bersemangat dalam melakukan kebaikan, karena kemalasan melemahkan karakter dan perhatian. Ia menegaskan bahwa aktivitas yang terarah melahirkan ketenangan, sedangkan pengangguran menimbulkan kesengsaraan, sejalan dengan pandangan Yahya bin Abu Katsir bahwa tubuh yang lesu tidak mampu menyerap ilmu (Jauziy, 2010).

Metode nasihat menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah menekankan pentingnya relasi emosional antara pendidik dan anak sebagai dasar pendidikan akhlak. Nasihat dipahami secara dialogis berbasis kasih sayang dan kepercayaan, serta diarahkan untuk menumbuhkan semangat berbuat baik, etos aktivitas, tanggung jawab, dan kedisiplinan diri, bukan sekadar penyampaian moral normatif (Fadilla et al., 2022). Dalam konteks pendidikan anak masa kini, refleksi ini menjadi kritik terhadap praktik nasihat yang sering kali bersifat verbalistik dan berulang tanpa keteladanan serta pembiasaan nyata. Nasihat yang tidak disertai penguatan lingkungan dan

aktivitas bermakna berisiko kehilangan daya internalisasinya, bahkan dapat memicu kejenuhan dan resistensi anak. Oleh karena itu, metode nasihat menurut Ibnu Qayyim perlu dipahami sebagai sarana pembinaan motivasi intrinsik dan karakter aktif, bukan sekadar penyampaian pesan moral.

d. Metode Hukuman

Menukil sebuah hadis dari Nabi SAW, Ibnu Qayyim menganjurkan penggunaan metode hukuman, khususnya yang berkaitan dengan shalat. Pukulan adalah hukuman yang dikenakan kepada anak-anak yang tidak shalat setelah mereka berusia sepuluh tahun. Demikian, dengan pukulan untuk tujuan pendidikan dan untuk mengajarnya cara beribadah. Diharapkan bahwa dengan menerima hukuman ini, anak tersebut akan menyesal dan selalu melaksanakan shalat (Al-Jauziyah, 2012c).

Metode hukuman yang dikemukakan Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah harus dipahami sebagai langkah terakhir dalam pendidikan, setelah pembiasaan, keteladanan, dan nasihat tidak lagi efektif. Hukuman dalam konteks ini tidak dimaksudkan sebagai kekerasan, melainkan sebagai sarana pedagogis untuk menumbuhkan kesadaran dan tanggung jawab beribadah (Riza & Maidefvi, 2022). Dalam praktik pendidikan anak masa kini, pendekatan ini menuntut kebijaksanaan pendidik agar hukuman diberikan secara proporsional, penuh kasih sayang, dan mempertimbangkan kondisi psikologis anak, sehingga tujuan pembinaan akhlak tetap tercapai tanpa menimbulkan dampak negatif.

e. Metode Learning by doing a good thing

Ibnu Qayyim menyarankan penerapan metode Learning by doing a good thing. Melibatkan dan memotivasi anak untuk melakukan perbuatan baik, Seorang anak harus termotivasi untuk melakukan perbuatan baik agar akhlak yang utama menjadi sesuatu yang ia peroleh.

Metode learning by doing a good thing yang dianjurkan Ibnu Qayyim menegaskan bahwa akhlak tidak cukup diajarkan secara konseptual, tetapi harus dialami dan dipraktikkan secara langsung oleh anak. Melalui keterlibatan aktif dalam perbuatan baik, anak tidak hanya mengetahui nilai moral, tetapi juga membangun kebiasaan dan makna personal atas kebaikan tersebut (Akhmad et al., 2021). Dalam konteks pendidikan anak masa kini, pendekatan ini menjadi kritik terhadap pembelajaran yang terlalu verbalistik dan minim pengalaman nyata, karena internalisasi nilai moral justru lebih efektif ketika anak dilibatkan dalam aktivitas sosial, tanggung jawab, dan keteladanan konkret. Dengan demikian, learning by doing berfungsi sebagai jembatan antara pengetahuan moral dan pembentukan karakter yang autentik.

3. Biografi Imam Al Ghazali

Nama lengkap Imam Al Ghazali adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad al-Tusi al-Ghazali. Ia lahir pada tahun 450 H atau 1058 M di Tus, yang sekarang dekat Mashhad, Khurasan. Ayahnya adalah seorang *ghazzal*, atau *penenun wool*, yang menjadi asal mula julukannya. (Soleh, 2009). Ayah Al Ghazali mempunyai keinginan agar putranya dibesarkan dalam keluarga Islami. Oleh karena itu, ia menyediakan biaya hidup dan menitipkan Al Ghazali dan adik laki-laknya kepada seorang sahabat Sufi sebelum ia meninggal. (Daudy, 1989).

Perjalanan keilmuan Imam Al-Ghazali dimulai dengan mempelajari Al-Qur'an dan Hadits, kemudian ketika Ia mulai mempelajari Ilmu kalam dengan banyak dirasakan bahaya yang ditimbulkan dari ilmu tersebut daripada manfaat yang bisa diperoleh (Basri, 2009).

Awalnya, Seorang faqih di tanah kelahirannya yang bernama Ahmad Ibn Muhammad Al-Radzikani merupakan guru Al-Ghazali, yang sudah menunjukkan ketertarikannya pada Ilmu, Al-Ghazali kemudian mulai pergi ke berbagai lokasi untuk belajar. Ia pertama kali belajar dengan Abu Nash Al-Ishma'ili di Jurjan sebelum kembali ke Thus untuk mempelajari tasawuf di bawah bimbingan Syaikh Yussuf An-Nussaj. Setelah mempelajari tasawuf, Al-Ghazali pergi ke Nishpur untuk mempelajari teologi Asy'ariyah dari Abu Al-Ma'ali al-Juwaini, yang juga dikenal sebagai Imam Al-Haramain, seorang tokoh terkemuka di zamannya. (Syaefudin, 2005).

Di hadapan adiknya, Abu Ahmadi Mujidduddin, Imam Al-Ghazali wafat di Thus pada tanggal 14 Jumadil Akhir 505 H/ 19 Desember 1111 M, setelah puluhan tahun mengabdikan diri untuk ilmu pengetahuan dan akhirnya menemukan kebenaran hakiki. Ia mengikuti jalan sufi di tahun-tahun terakhirnya. Imam Al-Ghazali memiliki empat orang anak: tiga perempuan dan seorang laki-laki bernama Hamid. Sayangnya, putranya meninggal dunia sesaat sebelum wafatnya, oleh karena itu Imam Al-Ghazali dikenal sebagai "Abu Hamid" (bapak si Hamid). (Syafi'i, 1992).

4. Konsep Pendidikan Islam untuk anak Imam Al Ghazali

Untuk mencapai tujuan pendidikan yang terbaik, diperlukan pendekatan yang lebih efektif. Sebelum metode pengajaran dan pembelajaran "ditransfer ke anak", mustahil untuk menilai baik dan buruk, kelebihan dan kekurangan metode pendidikan. Metode sangat penting karena materi yang diberikan akan gagal jika metode tersebut tidak efektif. Selain itu, waktu dan upaya akan terhambat oleh strategi pengajaran yang tidak memadai. Dalam karyanya, proses pendidikan merupakan pembahasan Al-Ghazali. Namun metode yang akan disarankannya tidak umum; melainkan lebih berkonsentrasi pada pengajaran agama, khususnya Pendidikan akhlak. Al Ghazali mengkategorikannya menjadi dua bagian, yaitu:

a. Alat Pendidikan langsung yang meliputi metode:

1) Anjuran dan perhatian

Menurut Al-Ghazali, pemberian nasihat kepada anak harus disusun secara optimal dan disertai sikap pendidik yang penuh perhatian. Ia menegaskan bahwa sejak usia tamyiz, anak harus dibiasakan menjalankan ibadah seperti bersuci, shalat, dan berpuasa sebagai bentuk pembinaan disiplin dan tanggung jawab keagamaan (Al-Ghazali, 1997a). Menurut Al-Ghazali, anak-anak tidak selalu terkekang ketika mereka memiliki bimbingan, ide dan perhatian yang mengarahkan mereka ke arah yang benar.

Al-Ghazali menegaskan bahwa ketika anak menunjukkan kecenderungan hawa nafsu dan sifat memiliki, pendidik perlu melatih pengendalian diri melalui puasa dan pembiasaan memberi kepada orang lain. Metode ini bertujuan menguatkan jiwa, menanamkan sikap menerima, dan mengikis sifat tamak sejak dini. (Al-Ghazali, 1997a).

Al-Ghazali meneruskan, "Apabila pendidik melihat ada anak yang sedang marah-marah, maka hendaknya ia menegur anaknya dengan cara yang santun dan diam, menyerahkan anak tersebut kepada temannya yang sedang marah, dan meminta temannya itu untuk melayaninya, agar mentalnya terlatih." (Al-Ghazali, 1997b).

Konsep anjuran dan perhatian menurut Al-Ghazali menegaskan bahwa pendidikan anak harus disertai pendampingan emosional dan pembinaan bertahap. Disiplin spiritual sejak usia tamyiz dibangun melalui perhatian, arahan, dan latihan jiwa, bukan semata paksaan yang kaku. (Nurhayati & Sabariah, 2024). Praktik melatih anak menahan hawa nafsu melalui puasa dan berbagi, serta mengelola emosi marah dengan pendekatan santun,

merefleksikan pandangan Al-Ghazali bahwa pendidikan sejati adalah proses penguatan kontrol diri dan kematangan batin. Dalam konteks pendidikan anak masa kini, gagasan ini menjadi kritik terhadap pola pengasuhan yang terlalu permisif atau sebaliknya terlalu otoriter, karena keduanya sama-sama mengabaikan pentingnya perhatian, kedekatan, dan pembimbingan psikologis yang konsisten dalam pembentukan akhlak anak.

2) Disiplin

Menurut Al-Ghazali, disiplin anak dibangun melalui pembiasaan kebersihan jasmani dan lingkungan yang terarah. Pengarahan terhadap kebersihan tubuh, pakaian, dan tempat ibadah menumbuhkan kesadaran rasional dan spiritual, sehingga disiplin tidak berhenti pada kerapian lahiriah, tetapi menjadi bagian dari penguatan akal, etika, dan tauhid dalam diri anak. (Al-Ghazali, 1997c).

Penekanan Al-Ghazali terhadap disiplin kebersihan menunjukkan bahwa pendidikan anak tidak hanya membentuk keteraturan lahiriah, tetapi juga kesadaran batin dan nilai. Pembiasaan menjaga kebersihan melatih keteraturan, kesucian, dan tanggung jawab personal yang berdampak pada kualitas ibadah dan kesadaran ketuhanan (Hidayatulloh et al., 2024). Dalam konteks pendidikan anak masa kini, pandangan ini menjadi kritik terhadap pendidikan yang memisahkan disiplin fisik dari pembinaan spiritual, padahal keduanya saling terkait dalam pembentukan karakter. Disiplin yang dibangun melalui pembiasaan kebersihan bukan sekadar aturan teknis, melainkan sarana internalisasi nilai adab, kerapian, dan penghormatan terhadap diri serta lingkungan sebagai bagian dari penghambaan kepada Allah SWT.

3) Nasihat

Menurut kitab karya Al-Ghazali, ia menasehati murid-muridnya dengan segera, tanpa pernah merasa bosan, sehingga mereka benar-benar menyukai dan menghormatinya sebagai seorang pendidik: "Seorang guru tidak boleh lupa sedetik pun untuk memberikan nasihat kepada murid-muridnya." (Al-Ghazali, 1997c) Dalam pandangan berbeda, ia menyatakan: "Fatwa, nasihat, dan pendidikan tidak ada artinya jika akhlak tidak mampu menerima perubahan." (I. Al-Ghazali, 1989).

Al-Ghazali menegaskan bahwa pendidikan akhlak memerlukan nasihat yang berkelanjutan dan relasi pedagogis yang kuat. Kritiknya terhadap pendidikan yang hanya berfokus pada penyampaian materi menegaskan bahwa tanpa kesiapan batin, nasihat tidak akan efektif membentuk akhlak anak (Hidayati et al., 2025). Dalam konteks pendidikan anak masa kini, refleksi ini menegaskan bahwa efektivitas nasihat sangat ditentukan oleh keteladanan, suasana emosional yang aman, serta proses pembiasaan yang memungkinkan nilai-nilai moral benar-benar terinternalisasi dalam kepribadian anak, bukan sekadar dipahami secara kognitif.

b. Metode yang digunakan dalam Pendidikan kuratif meliputi :

1) Peringatan

Keberhasilan pendidikan menurut Al-Ghazali memang sulit diukur karena ia memandangnya sebagai instrumen yang kontekstual dan bernuansa. Namun, ia tetap optimis dengan menempatkan peringatan sebagai sarana korektif yang bersifat mendidik, yakni mencegah pengulangan kesalahan melalui kesadaran moral, bukan ancaman semata. (Al-Ghazali, 1997d).

Metode peringatan yang dikemukakan Al-Ghazali menunjukkan bahwa koreksi perilaku anak tidak selalu harus dilakukan melalui hukuman keras, tetapi dapat diawali dengan isyarat moral yang halus dan menjaga martabat anak. Peringatan berfungsi sebagai bentuk pengendalian diri eksternal yang memberi ruang bagi anak untuk menyadari kesalahannya tanpa merasa dipermalukan secara terbuka. Dalam konteks pendidikan anak masa kini, pendekatan ini relevan sebagai kritik terhadap praktik koreksi yang represif dan cenderung memermalukan, karena peringatan yang bijak justru mendorong refleksi diri, rasa tanggung jawab, dan kesiapan anak untuk berubah tanpa merusak kepercayaan dirinya.

2) Teguran

Al-Ghazali menganjurkan metode teguran sebagai sarana pendidikan yang efektif, dengan menekankan prinsip proporsionalitas. Teguran tidak boleh dilakukan secara berlebihan agar tetap bermakna dan tertanam dalam hati anak, serta diterapkan secara kontekstual kepada anak yang melanggar aturan. (Al-Ghazali, 1997e).

Metode teguran menurut Al-Ghazali menegaskan bahwa efektivitas koreksi perilaku anak tidak ditentukan oleh banyaknya kata, melainkan oleh ketepatan, ketegasan, dan pengendalian diri pendidik. Teguran yang berlebihan justru berpotensi menumpulkan kepekaan moral anak dan melemahkan daya pengaruh pendidikan. Dalam konteks pendidikan anak masa kini, pandangan ini menjadi kritik terhadap pola komunikasi yang reaktif dan emosional, karena teguran yang singkat, proporsional, dan konsisten lebih mampu menumbuhkan kesadaran serta tanggung jawab anak tanpa merusak relasi pedagogis antara pendidik dan peserta didik.

3) Sindiran

Sebagai alternatif pembinaan, Al-Ghazali menganjurkan metode sindiran untuk menegur anak yang melanggar aturan tanpa melukai perasaannya. Sindiran disampaikan secara halus dan penuh kasih sayang agar koreksi akhlak tetap efektif tanpa menimbulkan resistensi. (Al-Ghazali, 1997e).

Metode sindiran yang dianjurkan Al-Ghazali menunjukkan kepekaan pedagogis terhadap psikologi anak dan perlindungan harga diri dalam proses pendidikan. Sindiran yang disampaikan dengan kasih sayang berfungsi sebagai koreksi tidak langsung yang mendorong anak untuk merefleksikan kesalahannya tanpa merasa dipermalukan atau dilukai secara emosional. Dalam konteks pendidikan anak masa kini, pendekatan ini relevan sebagai kritik terhadap gaya komunikasi yang terlalu frontal dan keras, karena pembinaan akhlak yang efektif justru menuntut kelembutan, empati, dan kebijaksanaan agar nilai-nilai moral dapat diterima dan diinternalisasi secara sukarela oleh anak.

4) Hadiah

Al-Ghazali mengatakan bahwa anak yang menunjukkan perilaku terpuji perlu diberi penghargaan melalui pujian dan pemuliaan, bahkan di hadapan orang lain, sebagai bentuk penguatan motivasi dan keberanian berbuat baik. Metode hadiah dipahami sebagai penguatan preventif dan edukatif, bukan sekadar respons atas pelanggaran yang telah terjadi. (Al-Ghazali, 1997f).

Metode hadiah menurut Al-Ghazali menegaskan bahwa pengakuan dan apresiasi memiliki peran penting dalam memperkuat perilaku positif anak. Pujian yang diberikan secara tepat tidak hanya berfungsi sebagai penguatan eksternal, tetapi juga membangun rasa

percaya diri dan motivasi intrinsik anak untuk mempertahankan perilaku baik. Dalam konteks pendidikan anak masa kini, refleksi ini menjadi pengingat bahwa apresiasi yang proporsional dan mendidik lebih efektif daripada hukuman yang berlebihan, selama tidak menumbuhkan sikap pamer atau ketergantungan pada pujian. Dengan demikian, metode hadiah berfungsi sebagai sarana afirmasi moral yang mendorong keberanian anak untuk terus berkembang dalam kebaikan.

5) Hukuman

Al-Ghazali menekankan bahwa hukuman dalam pendidikan harus bersifat proporsional dan pedagogis. Kesalahan ringan sebaiknya tidak langsung diungkap agar anak merasa malu dan terdorong memperbaiki diri, sedangkan pelanggaran serius memerlukan ketegasan agar anak tidak terbiasa mengulangi perbuatan tercela dan kehilangan rasa takut terhadap kesalahan (Al-Ghazali, 1997f). Pendekatan jenis ini dapat digunakan dalam kasus-kasus yang situasinya dipaksakan, artinya anak tidak merasa putus asa dan stabil atau takut jika cara yang sah digunakan. Akan tetapi, akan berdampak negatif pada anak dengan pendekatan ini, maka pendidik tidak boleh terlalu sering menerapkannya. Demikian, Kesehatan mental anak akan berdampak negatif. Hal ini juga akan menumbuhkan permusuhan terhadap orang tuanya, yang akan menyebabkan hal-hal yang lebih buruk daripada yang lebih baik.

5. Relevansi Konsep Pendidikan Anak Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dan Imam Al-Ghazali dalam Konteks Pendidikan Modern

Konsep Islam dalam pendidikan anak yang ditawarkan oleh Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dan Imam Al-Ghazali memiliki relevansi yang sangat kuat dengan praktik pendidikan modern, khususnya dalam membangun pendidikan karakter, pengembangan moral, serta pembentukan kepribadian peserta didik secara holistik. Meskipun konsep-konsep tersebut lahir dari konteks klasik Islam, nilai-nilai dan pendekatan yang ditawarkan keduanya justru sangat aplikatif untuk menjawab tantangan pendidikan di era kontemporer.

a. Relevansi Pendekatan Holistik terhadap Anak

Ibnu Qayyim menekankan pentingnya pendidikan yang mencakup aspek akal (intelektual), jiwa (emosional-spiritual), dan jasmani (fisik). Dalam konteks pendidikan modern, pendekatan ini selaras dengan paradigma pendidikan *whole child education* yang mendorong pengembangan anak secara menyeluruh. Sekolah-sekolah modern kini banyak mengadopsi pendekatan serupa dengan mengintegrasikan aspek kognitif, sosial-emosional, dan fisik dalam kurikulum.

b. Pembentukan Karakter melalui Pembiasaan dan Keteladanan

Metode pembiasaan dan keteladanan yang ditegaskan Ibnu Qayyim sangat cocok diterapkan dalam pendidikan karakter masa kini. Konsep ini paralel dengan teori behavioristik dan konstruktivistik yang menekankan pentingnya lingkungan belajar yang konsisten dan model peran yang baik. Dalam konteks modern, hal ini tampak pada pentingnya sekolah sebagai komunitas moral dan guru sebagai role model yang harus konsisten dalam bersikap.

c. Nasihat dan Konseling Edukatif

Baik Ibnu Qayyim maupun Al-Ghazali menekankan pentingnya nasihat yang disampaikan dengan kasih sayang dan kelembutan. Dalam dunia pendidikan modern, hal ini tercermin dalam pendekatan pendidikan humanistik dan konseling psikopedagogis yang menekankan hubungan

emosional antara guru dan siswa. Nasihat yang membangun kepercayaan dan keintiman sangat penting dalam membantu perkembangan akhlak anak.

d. Disiplin Positif dan Pengelolaan Perilaku

Keduanya menyarankan penggunaan hukuman yang mendidik, bukan yang merusak atau melemahkan psikologis anak. Konsep ini sejalan dengan prinsip discipline with dignity atau positive discipline dalam pendidikan modern, yang berupaya mengajarkan tanggung jawab tanpa kekerasan. Al-Ghazali secara khusus menekankan bahwa hukuman harus proporsional dan diberikan dengan pertimbangan psikologis, mirip dengan prinsip-prinsip intervensi perilaku dalam psikologi pendidikan.

e. Penguatan Motivasi Intrinsik dan Hadiah Sosial

Metode hadiah dan pengakuan sosial yang ditawarkan Al-Ghazali menunjukkan pentingnya penghargaan terhadap perilaku baik, mirip dengan pendekatan reinforcement positif dalam teori belajar modern. Pemberian pujian yang tepat waktu dan konteksnya dapat mendorong motivasi intrinsik anak untuk terus berkembang dalam kebajikan dan tanggung jawab.

f. Penggunaan Metode Kuratif Secara Kontekstual

Al-Ghazali juga menekankan pentingnya metode kuratif seperti teguran, peringatan, dan sindiran yang dilakukan secara bijak. Pendekatan ini mencerminkan perlunya diferensiasi strategi dalam menangani perilaku menyimpang di kelas. Dalam pendidikan modern, ini dikenal sebagai pendekatan responsive classroom management yang menghormati individualitas siswa dan menyesuaikan pendekatan dengan karakteristik mereka.

g. Learning by Doing dalam Membentuk Akhlak

Metode learning by doing a good thing yang disarankan Ibnu Qayyim memiliki kesesuaian tinggi dengan prinsip experiential learning dalam dunia pendidikan saat ini. Aktivitas langsung yang melibatkan siswa dalam kebaikan sosial, kerja sama, dan pengabdian masyarakat menjadi metode yang terbukti efektif dalam membentuk sikap dan nilai-nilai positif.

Simpulan

Pendidikan anak merupakan aspek yang sangat krusial dalam membentuk karakter, moral, dan kepribadian manusia sejak usia dini. Dalam perspektif pendidikan Islam, pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dan Imam Al-Ghazali memberikan kontribusi penting dalam merumuskan pendekatan yang berfokus pada pembentukan akhlak, pengembangan fitrah, dan pengasuhan spiritual. Ibnu Qayyim menekankan metode pembiasaan, keteladanan, nasihat, serta learning by doing, sementara Al-Ghazali menekankan penyucian jiwa (tazkiyatun nafs), pembinaan adab, serta strategi korektif seperti peringatan dan teguran yang dilakukan secara bijak. Kedua tokoh menolak pendidikan yang berorientasi kognitif semata dan justru menekankan pendekatan holistik yang mencakup aspek intelektual, spiritual, emosional, dan fisik anak. Pandangan ini selaras dengan konsep pendidikan modern seperti whole child education, positive discipline, dan experiential learning. Konsep tersebut relevan untuk diterapkan dalam pendidikan anak di sekolah maupun dalam lingkungan keluarga, terutama dalam membangun kepribadian anak secara menyeluruh melalui keteladanan, konsistensi nilai, dan relasi emosional yang sehat. Oleh karena itu, penting dilakukan penelitian lanjutan secara

empiris untuk menguji efektivitas penerapan metode pendidikan dari kedua tokoh dalam praktik nyata. Pengembangan kurikulum pendidikan Islam anak yang berbasis nilai fitrah dan akhlak, serta penyusunan panduan parenting Islami juga menjadi langkah strategis. Tujuannya adalah membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga kuat secara moral dan spiritual untuk menghadapi tantangan kehidupan di dunia dan akhirat.

Daftar Pustaka

- Akhmad, M. C. A., Ichsan, Y., Hendrawan, B. P., Putri, A. K., & Putri, S. M. (2021). Pendidikan aqidah akhlak dalam perspektif Al-Ghazali. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 18(2), 56–69. <https://doi.org/10.34001/tarbawi.v18i2.2098>
- Al-Ghazali. (1997a). *Ayyuhal walad (Kiat sukses mendidik anak saleh)* (A. Ma'ruf Asrori & Adib Muchtari, Trans.). Dunia Ilmu Offset.
- Al-Ghazali. (1997b). *Ayyuhal walad (Kiat sukses mendidik anak saleh)* (A. Ma'ruf Asrori & Adib Muchtari, Trans.). Dunia Ilmu Offset.
- Al-Ghazali. (1997c). *Ayyuhal walad (Kiat sukses mendidik anak saleh)* (A. Ma'ruf Asrori & Adib Muchtari, Trans.). Dunia Ilmu Offset.
- Al-Ghazali. (1997d). *Ayyuhal walad (Kiat sukses mendidik anak saleh)* (A. Ma'ruf Asrori & Adib Muchtari, Trans.). Dunia Ilmu Offset.
- Al-Ghazali. (1997e). *Ayyuhal walad (Kiat sukses mendidik anak saleh)* (A. Ma'ruf Asrori & Adib Muchtari, Trans.). Dunia Ilmu Offset.
- Al-Ghazali. (1997f). *Ayyuhal walad (Kiat sukses mendidik anak saleh)* (A. Ma'ruf Asrori & Adib Muchtari, Trans.). Dunia Ilmu Offset.
- Al-Ghazali, A. H. (2002). *Ihya' 'ulum ad-din* (Juz 3). Dar Al-Fikri.
- Al-Ghazali, I. (1989). *Ihya' 'ulumuddin* (Jilid III). Karya Toha Putra.
- Alimudin, A. (2022). Konsep pendidikan anak dalam perspektif Al-Ghazali. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, 6(1), 86–98. <https://doi.org/10.52266/tadjid.v6i1.822>
- Al-Jauziyah, I. Q. (2012a). *Al-fawa'id: Terapi mensucikan jiwa* (Dzulhikmah, Trans.). Qisthi Press.
- Al-Jauziyah, I. Q. (2012b). *Tuhfah al-maudud bi ahkam al-maulud*. Qisthi Press.
- Al-Jauziyah, I. Q. (2012c). *Tuhfah al-maudud bi ahkam al-maulud (Menyambut buah hati)* (Ahmad Zainudin & Zainal Mubarak, Trans.). Qisthi Press.
- Al-Jauziyyah, I. Q. (2018). *Thibbul qulub: Klinik penyakit hati* (A. Zirzis, Ed.). Pustaka Al-Kautsar.
- Aljumbulati, A. (1994). *Perbandingan pendidikan Islam*. Rineka Cipta.
- Anwar, R. (2010). *Akhlak tasawuf*. CV Pustaka Setia.
- Basri, H. (2009). *Filsafat pendidikan Islam*. Pustaka Setia.
- Daudy, A. (1989). *Kuliah filsafat Islam*. PT Bulan Bintang.
- Dewi, N. K., & Surani, S. (2018). Stimulasi kemampuan motorik halus anak usia 4–5 tahun melalui kegiatan seni rupa. *Jurnal Pendidikan Anak*, 7(2), 190–195. <https://doi.org/10.21831/jpa.v7i2.26333>
- Fadilla, A. O., Rukajat, A., & Ramdhani, K. (2022). Konsep akhlak bagi peserta didik dalam pendidikan agama Islam menurut Ibnu Al-Qayyim Al-Jauziyyah. *As-Sabiqun: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(3), 575–587. <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v4i3.1938>

- Hanif, Z. Q. El, Al-Kattani, A. H., Alim, A., Irfan, M. A., & Fadhlani, M. (2025). Landasan filosofis pendidikan Islam dalam pemikiran Imam Al-Ghazali dan Ibnu Taimiyah. *Tasfiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 9(2), 327–351. <https://doi.org/10.21111/tasfiyah.v9i2.15042>
- Heri Jauhari Muchtar. (2005). *Fikih pendidikan*. Rosda Karya.
- Hidayati, A., Purwoko, & Helmawati. (2025). Pendidikan akhlak sebagai inti konsep pendidikan Islam dalam pemikiran Al-Ghazali. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(1), 2606–2616. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1764>
- Hidayatulloh, H., Hidayat, A., Kosasih, Hasanudin, & Nurkhairina. (2024). Filsafat pendidikan anak usia dini perspektif Al-Ghazali. *Ta'dibiya: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam*, 4(2), 50–63. <https://doi.org/10.61624/japi.v4i2.152>
- Iqbal, A. M. (2005). *Pemikiran pendidikan Islam: Gagasan besar para ilmuwan Muslim*. Pustaka.
- Iqbal, A. M. (2020). *Pemikiran pendidikan Islam* (I. A. I. Nizar, Ed.; Cet. II).
- Jauziy, I. Q. al-. (2010). *Tuhfatul maudud bi ahkamul maulud* (Trans.). Pustaka Imam Syafi'i.
- Kalsum, U., Arsy, Salsabilah, R., Putri, P. N., & Noviani, D. (2023). Konsep dasar pendidikan anak usia dini dalam perspektif Islam. *Khairani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(4), 95–113. <https://doi.org/10.47861/khairani.v1i4.632>
- Khoir, M. A., Luthfi, M., & Azis, M. A. (2025). Konsep pendidikan anak dalam Islam menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah. *Tsaqofah: Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 5(1), 1076–1089. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i1.4723>
- Kurnia, A., Samad, D., Mamad, F. S., Br, T. P., Matanari, & Enjoni. (2025). Narasi historis pemikiran pendidikan Islam tentang anak: Relevansi sosial-kultural bagi PAUD Islam Indonesia. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 6(3). <https://doi.org/10.46773/alathfal.v6i3.2313>
- Mansir, F., Kian, L., Abas, S., & Sa'adi, M. (2022). Tantangan anak di Indonesia dalam menghadapi era global. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 5(2), 66–78. <https://doi.org/10.37329/kamaya.v5i2.1695>
- Moeliono, A. M. (1997). *Kamus besar bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Muhammad, F. A.-J. (1993). *Al-falsafah at-tarbiyah fil Qur'an: Konsep pendidikan Qur'an* (Judi Al-Falasani, Trans.). Ramdhani.
- Nurhayati, N., & Sabariah, H. (2024). Konsep pendidikan anak berkarakter menurut pemikiran Imam Al-Ghazali. *Jurnal Sadewa: Publikasi Ilmu Pendidikan, Pembelajaran dan Ilmu Sosial*, 2(3), 142–151. <https://doi.org/10.61132/sadewa.v2i3.951>
- P, G. (2025). *Memahami tujuan dan fungsi pendidikan di Indonesia*. Gramedia. <https://www.gramedia.com/literasi/tujuan-dan-fungsi-pendidikan-di-indonesia>
- Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian pendidikan, ilmu pendidikan, dan unsur-unsur pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.
- Riza, J. K., & Maidevi, R. (2022). Konsepsi pendidikan Islam terhadap kekerasan kepada anak. *Urwatul Wutsqa: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 11(1), 62–80. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqa.v11i1.388>
- Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian kepustakaan (library research) dalam penelitian pendidikan IPA. *Natural Science*, 6(1), 41–53. <https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>
- Shalehah, K. R., Salsabila, Kurniawan, A., Alawiyah, S., & Fadhil, A. (2024). Analisis komparatif konsep dan metode pendidikan Islam untuk anak dalam perspektif Syekh Nawawi Al-Bantani

- dan Abdullah Nashih 'Ulwan. *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 1(4).
<https://doi.org/10.61132/hikmah.v1i4.312>
- Soleh, K. (2009). *Skeptisisme Al-Ghazali*. UIN Malang Press.
- Susanto. (2010a). *Pemikiran pendidikan Islam*. Sinar Grafika Offset.
- Susanto. (2010b). *Pemikiran pendidikan Islam*. Sinar Grafika Offset.
- Susanto. (2010c). *Pemikiran pendidikan Islam*. Sinar Grafika Offset.
- Syaefudin, A. (2005). *Percik pemikiran Al-Ghazali*. Pustaka Setia.
- Syafi'i, I. (1992). *Konsep guru menurut Al-Ghazali: Pendekatan filosofis pedagogis* (Cet. I). Duta Pustaka.